

Pengaruh Pengalaman Kerja dan Ukuran KAP Pada Kualitas Audit Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Pemoderasi

Agis Fitriyah Halifah¹

Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: fitriyahhalifah@gmail.com/telp: +62 89 771 597 65

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman kerja dan ukuran kantor akuntan publik pada kualitas audit serta pengaruh moderasi komitmen organisasi. Sampel yang digunakan berjumlah 53 responden dengan metode *sampling* jenuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan regresi moderasi. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif pada kualitas audit, sedangkan hasil analisis regresi moderasi menunjukkan komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh pengalaman kerja pada kualitas audit dan komitmen organisasi memperkuat pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada kualitas audit.

Kata kunci : pengalaman kerja, ukuran kantor akuntan publik, komitmen organisasi, kualitas audit.

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of work experience and audit firm size on audit quality as well as the moderate influence of organizational commitment. The sample used amounted to 53 respondents with saturated sampling method. Data analysis techniques used are multiple linear regression analysis and moderation regression. The result of multiple linear regression analysis showed that the work experience and audit firm size had a positive effect on the audit quality, while the result of moderation regression analysis showed that the organizational commitment was not able to moderate the influence of work experience on audit quality and organizational commitment to reinforce the influence of the audit firm size on audit quality.

Keywords : work experience, audit firm size, organizational commitment, and audit quality.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan proses akuntansi yang akan digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan bagi para penggunanya.

Sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan secara jujur dan tanpa manipulasi kepada pihak yang berkepentingan.

Salah satu laporan keuangan yang sangat diperhatikan salah satunya, yaitu *income statement* (laporan laba rugi) yang menyajikan informasi mengenai laba dari

perusahaan. Namun, laporan laba tersebut belum tentu hasil yang sebenarnya. Karena laba tersebut terdapat unsur yang mungkin dapat menjadi risiko informasi akibat pihak manajemen perusahaan yang melakukan manajemen laba. Maka dari itu peran auditor eksternal sangat dibutuhkan. Akuntan publik merupakan profesi yang paling tepat sebagai pihak ketiga.

Jusup (2014:19) menurut UU No. 5 tahun 2011 menjelaskan akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Akuntan publik (auditor) berperan dalam melaksanakan fungsi pemeriksaan. Jasa yang diberikan oleh auditor berupa audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Saputra dan Sujana (2015) menjelaskan audit merupakan suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh auditor terhadap laporan audit atas penggunaan dana atau anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari audit adalah opini (pendapat) atas laporan keuangan yang telah di audit, hasil tersebut menjelaskan apakah laporan keuangan yang disajikan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Berkembangnya perusahaan di zaman ini secara global menyebabkan jasa dari akuntan publik sangat diperlukan, ini dikarenakan hasil dari audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menurunkan risiko pemberian kesalahan informasi, memperbaiki pengambilan keputusan, dan memberikan informasi yang dapat dipercaya bagi pihak luar yang berkepentingan. Auditor diharapkan bersikap independen dan bertanggung jawab atas laporan keuangan yang telah di diauditnya, mengingat pentingnya hasil laporan keuangan yang telah

diaudit. Karena hasil laporan audit dipercayai benar dan mencerminkan kondisi sesungguhnya dari perusahaan tersebut.

Namun, banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan akuntan publik yang menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat pengguna jasa audit terhadap laporan auditor seperti kasus yang pernah terjadi yaitu PT Katarina Utama, Tbk yang diduga melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan auditan tahun 2009. Dalam laporan keuangan audit 2009, Katarina mencantumkan ada piutang usaha dari PT Media Intertel Graha (MIG) sebesar Rp 8,606 miliar dan pendapatan sebesar Rp 6,773 miliar. Fakta yang didapat bahwa MIG tidak memiliki utang terhadap PT Katarina Utama, Tbk, justru Katarina yang pernah memiliki hutang kepada MIG sebesar Rp 2 miliar (Detik, 2010).

Berdasarkan kasus di atas, auditor harus meningkatkan kualitas hasil auditnya untuk menghadapi permasalahan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas audit yaitu dengan meningkatkan kualitas kinerjanya. Kualitas audit akan berpengaruh pada laporan audit yang akan dikeluarkan auditor. De Angelo (1981) menyatakan kualitas audit adalah adanya kemungkinan auditor mendapatkan temuan-temuan di dalam sistem akuntansi dan laporan keuangan klien dan memungkinkan auditor untuk menginformasikan temuannya tersebut atau melaporkannya berdasarkan independesinya.

Kualitas kinerja auditor dapat diprediksi dan dinilai berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pratiwi dan Suardana (2016) menyatakan bahwa auditor di dalam mengambil keputusan yang tepat saat melaksanakan kegiatan audit dipengaruhi oleh pengalaman auditor. Dengan pengalaman tersebut, auditor

akan semakin ahli dalam melakukan pekerjaan audit, semakin baik pemikiran dan sikapnya dalam bertindak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi dan Suardana (2016) mengemukakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada seluruh kantor akuntan publik di provinsi Bali. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bouhawia, *et al.* (2015), Khasanah (2015), dan Saputra dan Sujana (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, terdapat perbedaan hasil dari penelitian Singgih dan Bawono (2010), Badjuri (2011), Suyono (2012), dan Furiady dan Kurnia (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain pengalaman kerja, besarnya ukuran kantor akuntan publik juga berperan dalam mengukur kualitas audit yang dilakukan auditor. De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran kantor akuntan publik yang melakukan audit. Kantor akuntan publik besar diyakini melakukan audit yang lebih berkualitas dibanding dengan kantor akuntan publik kecil. Yu (2007), menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran kantor akuntan publik dengan kualitas audit. Yu berpendapat adanya perbedaan secara sistematis dalam kualitas audit, kantor akuntan publik yang lebih besar akan memberikan audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Pertama, auditor yang bekerja di perusahaan yang besar memiliki keahlian dan pengalaman karena banyak bertemu dengan klien yang berbeda-beda dan menjadikan auditor tersebut mempunyai pengalaman yang kolektif, sehingga mereka mampu untuk

menyediakan audit yang lebih berkualitas. Kedua, karena adanya ketergantungan ekonomi yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2012), Sawan dan Alsaqqa (2012), dan Jafari (2015) mengemukakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Namun, ada perbedaan pendapat oleh Yuniarti (2011), Utami (2014), Chariri (2014), dan Ali dan Aulia (2015) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Dari pemaparan hasil penelitian tersebut adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang diduga karena adanya faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Govindarajan (1986) mengemukakan bahwa ketidakkonsistenan tersebut disebabkan karena belum ada kesatuan hasil penelitian, kemungkinan adanya faktor-faktor tertentu atau lebih dikenal dengan istilah faktor kontingensi. Murray (1990) menjelaskan bahwa agar dapat merekonsiliasi hasil yang bertentangan, diperlukan adanya pendekatan kontingensi untuk mengidentifikasi variabel lain yang bertindak sebagai pemoderasi ataupun pemediasi dalam model riset. Beberapa variabel dapat berperan memoderasi pengalaman kerja dan ukuran kantor akuntan publik pada kualitas audit, salah satu diantaranya yang dapat dipertimbangkan, yaitu komitmen organisasi.

Riswan (2012) mendefinisikan komitmen organisasi profesi auditor merupakan rasa loyalitas yang tumbuh terhadap profesi maupun organisasi akuntan publik, karena suatu keyakinan auditor untuk melaksanakan kewajiban

atau tuntutan bagi profesi akuntan publik. Komitmen organisasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, dan komitmen normatif. Komitmen organisasi yang diungkapkan oleh Mowday et al., (1982) dalam Hendaris dan Sastradipraja (2016) memiliki karakteristik sebagai berikut: Kuatnya kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan dan nilai organisasi, Kesiapan untuk bekerja keras, dan Keinginan kuat untuk tinggal di dalam sebuah organisasi. Dengan komitmen organisasi, akan mendorong seorang auditor untuk melakukan suatu aktivitas yang baik bagi organisasi dan selalu menjaga nama baik organisasinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan (2012) menyatakan bahwa komitmen organisasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan penelitian oleh Marbun (2015) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Adanya hubungan komitmen organisasi pada kualitas audit menyebabkan komitmen organisasi diduga dapat memoderasi hubungan pengalaman kerja dan ukuran kantor akuntan publik dalam memengaruhi kualitas audit. Pada kenyataannya, kualitas audit telah banyak diteliti. Namun, penelitian mengenai kualitas audit masih sangat penting untuk diteliti karena berhubungan dengan kesesuaian pelaksanaan audit yang dilakukan auditor dengan standar audit yang telah ditetapkan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh pengalaman kerja pada kualitas audit, pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada kualitas audit, pengaruh komitmen organisasi dalam memoderasi pengaruh

pengalaman kerja pada kualitas audit, dan pengaruh komitmen organisasi dalam memoderasi pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada kualitas audit.

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai teori atribusi serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman kerja, ukuran kantor akuntan publik, kualitas audit, dan komitmen organisasi. Secara praktis dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya.

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori atribusi yang dicetuskan Fritz Heider, teori ini menjelaskan tentang perilaku individu. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku seseorang atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal ataupun eksternal (Luthans, 2005).

Pengalaman adalah pengetahuan dan kemampuan yang didapat oleh seseorang dengan berlalunya waktu. Ini diasumsikan bahwa pekerjaan berulang oleh auditor dalam jangka waktu lama akan meningkatkan kualitas audit (Augustine *et al.*, 2014). Auditor akan lebih cepat mengetahui adanya kesalahan atau kekeliruan dalam laporan audit yang diperiksanya. Pratiwi dan Suardana (2016) mengatakan bahwa seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit, agar mendapatkan keahlian profesi auditor. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, diperluas dengan pelatihan-pelatihan dan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra dan Sujana (2015) pada kantor akuntan publik di Bali, dengan menggunakan metode *purposive sampling* membuktikan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bouhawia, *et al*, (2015) yang membuktikan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Khasanah (2015) yang membuktikan bahwa pengalaman kerja secara parsial memiliki pengaruh pada kualitas audit, dan Pratiwi dan Suardana (2016) yang membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas audit.

Kualitas hasil audit akan memengaruhi informasi yang tersedia. Diasumsikan kantor akuntan publik yang lebih besar dianggap dapat menyajikan kualitas audit yang lebih baik dari pada kantor akuntan publik yang kecil. Ukuran kantor akuntan publik yang besar menjelaskan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan profesional terhadap klien karena mereka kurang bergantung dengan klien (Chariri, 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yu (2007) pada perusahaan di Amerika yang diaudit oleh kantor akuntan publik *Big Four* pada tahun 2003-2005. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sinaga (2012), Sawan dan Alsaqqa (2012), dan Jafari (2015) mengemukakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh secara

signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif pada kualitas audit.

Robbins and Judge (2013) dalam Achyarsyah (2015) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai “sejauh mana seorang karyawan mengidentifikasi dengan organisasi tertentu dan tujuannya dan keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi”. Seorang karyawan yang memiliki komitmen organisasi yang kuat akan memberikan kontribusi lebih pada perusahaannya dan cenderung akan mengikuti tujuan dari perusahaan. Carolita (2012) dalam Pratiwi dan Suardana (2016) mengatakan bahwa sebanyak apapun pengalaman kerja yang dimiliki auditor, diprediksi akan dipengaruhi oleh komitmen organisasi pada kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan komitmen organisasi akan membentuk semangat bagi seorang auditor untuk melakukan usaha lebih baik atau sebaliknya, dapat menjadikan seorang auditor justru melalaikan dan membuang pekerjaannya, akibat sebuah komitmen. Berdasarkan uraian diatas maka, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: komitmen organisasi memperkuat pengaruh pengalaman kerja pada kualitas audit.

Ukuran kantor akuntan publik yang besar dianggap dapat memberikan kualitas yang lebih baik dari pada kantor akuntan publik yang kecil. Hamid (2013) mengatakan bahwa perusahaan yang menginginkan pencitraan kredibilitas yang baik cenderung memilih kantor akuntan publik besar dalam mengaudit laporan keuangannya. Ini dapat diduga bahwa ukuran kantor akuntan publik yang besar memiliki auditor yang berkomitmen organisasi yang tinggi, sehingga auditor yang

bekerja sesuai dengan ketentuan dalam organisasi dan memberikan hasil dengan kualitas yang baik. Berdasarkan uraian diatas maka, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: komitmen organisasi memperkuat pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh pengalaman kerja dan ukuran kantor akuntan publik pada kualitas audit dengan komitmen organisasi sebagai pemoderasi. Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Akuntansi Publik di Provinsi Bali yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2017 yang diperoleh melalui situs *www.iapi.or.id*. Daftar kantor akuntan publik beserta alamatnya ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Daftar Nama Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik
1	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Rampai No.1 A Lantai 3, Denpasar, Bali 80235 Telp: (0361) 263643
2	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	jl. Muding Indah I No.5 Kuta Utara, Kerobokan Kuta Utara, Badung, Bali 80361 Telp: (0361) 434884
3	KAP Drs. Ketut Budiarta	Perumahan Padang Pesona Graha Adhi Blok A6, Jl. Gunung Agung Denpasar Barat 80117 Telp: (0361) 8849168
4	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	Jl. Gunung Muria No.4 Monang Maning, Denpasar, Bali 80119 Telp: (0361) 480033, 480032, 482422
5	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyusari Gang. II No.5 Panjer, Denpasar, Bali 80225 Telp: (0361) 225580
6	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang Buntu No. 89 Teuku Umar Barat, Pemecutan Kelod, Denpasar 80117 Telp: (0361) 7422329, 8518989
7	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M. & Rekan	Jl. Drupadi No. 25, Denpasar, Bali Telp: (0361) 248110
8	KAP Arnaya & Darmayasa	Jl. Cargo Indah III A Perum. Melang Hill No. 1 Ubung, Denpasar Utara
9	KAP Budhananda Munidewi	Jl. Tukad Irawadi No. 18A, Lantai 2&3

Sumber: Directory IAPI, 2017

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang dihasilkan auditor tetap pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang masih terdaftar dalam anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2017. Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel pemoderasi. Variabel yang termasuk variabel bebas adalah pengalaman kerja dan ukuran kantor akuntan publik, yang termasuk variabel terikat adalah kualitas audit, dan yang termasuk variabel pemoderasi adalah variabel komitmen organisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada IAPI di Bali.). Penelitian ini menggunakan individu, yaitu auditor tetap sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan auditor, karena auditor berkaitan erat dengan objek penelitian ini, yaitu kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi penelitian yaitu dari 86 auditor. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* jenuh. Teknik *sampling* jenuh yaitu teknik pengambilan sampel dengan semua populasi digunakan sebagai sampel, dikenal dengan istilah sensus. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 86 sampel.

Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah auditor tetap yang bekerja pada masing-masing kantor akuntan publik dan hasil dari kuesioner yang merupakan jawaban dari responden. Data kualitatif dalam variabel ini adalah daftar nama-nama kantor akuntan publik yang di wilayah Bali, dan teori-teori

yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah jumlah auditor pada kantor akuntan publik yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan jawaban responden dalam kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan metode survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil jawaban tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala *likert*, yaitu pilihan jawaban responden diberi nilai dengan skala 5 poin, skor tertinggi adalah 5 dan terendah adalah 1.

Instrumen penelitian mempunyai peran penting dalam penelitian yang menggunakan data primer. Pengujian instrumen dilakukan dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan dua teknik analisis data, yaitu analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi. Sebelum melakukan analisis data, uji asumsi klasik perlu dilakukan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Persamaan model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = kualitas audit
- a = konstanta
- b₁ = koefisien regresi variabel pengalaman kerja
- b₂ = koefisien regresi variabel ukuran kantor akuntan publik
- X₁ = pengalaman kerja
- X₂ = ukuran kantor akuntan publik
- e = *Error*

persamaan model regresi moderasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3(X_1X_3) + b_4(X_2X_3) + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y = kualitas audit
- a = konstanta
- X₁ = pengalaman kerja
- X₂ = ukuran kantor akuntan publik
- X₃ = komitmen organisasi
- b₁-b₄ = koefisien regresi
- X₁X₃ = interaksi antara pengalaman kerja dengan komitmen organisasi
- X₂X₃ = interaksi antara ukuran kantor akuntan publik dengan komitmen organisasi
- e = *Error*

Tujuan dilakukannya uji koefisien determinasi adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Tujuan dilakukannya Uji kelayakan model (Uji F) adalah untuk mengetahui apakah semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji hipotesis (uji t) dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Level of significant (α) yang digunakan adalah 5% (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner dapat dinyatakan valid apabila pernyataan dalam kuesioner dapat mengukur yang ingin diukur oleh peneliti. Jika pada kolom *correlated item-total correlation*, dengan nilai *pearson correlation* lebih besar dari 0,30. Berdasarkan hasil uji validitas, nilai *pearson correlation* pengalaman kerja, yaitu 0,832 – 0,931 > 0,30. Nilai *pearson correlation* ukuran kantor akuntan publik, yaitu 0,858 – 0,935 > 0,30. Nilai *pearson correlation* komitmen organisasi, yaitu 0,845 – 0,926

> 0,30. Nilai *pearson correlation* kualitas audit, yaitu $0,842 - 0,912 > 0,30$. Jadi, seluruh instrumen dikatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur.

Uji reliabilitas menggunakan teknik *cronbach's alpha*. Jika hasil *cronbach's alpha* menghasilkan nilai *alpha* diatas 0,70, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Nilai *cronbach's alpha* pengalaman kerja, yaitu 0,963. Nilai *cronbach's alpha* ukuran kantor akuntan publik, yaitu 0,888. Nilai *cronbach's alpha* komitmen organisasi, yaitu 0,969. Nilai *cronbach's alpha* kualitas audit, yaitu 0,949. Nilai tersebut menunjukkan nilai *cronbach's alpha* masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,70. Ini menunjukkan bahwa semua variabel telah memenuhi syarat reliabilitas dan dapat dikatakan reliabel.

Analisis statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu jumlah amatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Hasil olahan SPSS 22 didapat analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Pengalaman Kerja (X1)	53	2,13	5,00	4,519	0,95746
Ukuran Kantor Akuntan Publik (X2)	53	2,00	5,00	4,0692	1,01350
Komitmen Organisasi (X3)	53	2,00	5,00	4,033	0,99776

Kualitas Audit (Y)	5	2,0	5,	5	0,91837
	3	0	00	3,	
				9	
				0	
				2	
				5	

Sumber: Data diolah, 2018

Secara keseluruhan nilai rata-rata dari masing-masing variabel telah mendekati nilai skala likert 5, namun masih belum maksimal. Ini berarti bahwa auditor kantor akuntan publik di Bali telah memiliki pengalaman kerja, memiliki komitmen organisasi, memiliki ukuran kantor akuntan publik yang cukup besar dan dapat menghasilkan kualitas audit yang perlu ditingkatkan.

Variabel pengalaman kerja memiliki nilai minimum sebesar 2,13 dan nilai maksimum sebesar 5,00 dengan nilai rata-rata sebesar 4,0519 dan standar deviasi sebesar 0,95746. Nilai rata-rata sebesar 4,0519 menunjukkan hasil jawaban dari responden dapat dikatakan sudah memiliki pengalaman kerja rata-rata antara 2-4 tahun. Namun, masih perlu adanya pelatihan - pelatihan dalam mendeteksi kecurangan dan supervisi dan pemberian arahan dari atasan.

Variabel ukuran kantor akuntan publik memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00 dengan nilai rata-rata sebesar 4,0692 dan standar deviasi sebesar 1,01350. Nilai rata-rata sebesar 4,0692 menunjukkan hasil jawaban responden, bahwa kantor akuntan publik responden mempunyai lebih dari 3 jenis klien dengan jenis usaha yang berbeda dan auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik responden berjumlah lebih dari 3 auditor tetap.

Variabel komitmen organisasi memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00 dengan nilai rata-rata sebesar 4,0335 dan standar deviasi sebesar 0,99776. Nilai rata-rata sebesar 4,0335 menunjukkan bahwa

respon dari responden dalam menjawab pernyataan masih belum maksimal, belum maksimalnya hasil yang didapat dari responden ini dikarenakan kurangnya perhatian dari atasan atas kinerja yang telah dilakukan auditor, kurangnya pemberian reward atas tugas yang diselesaikan sehingga auditor merasa kurang adanya penghargaan atas apa yang telah dicapai, kurangnya pantauan atas pencapaian-pencapaian yang telah dihasilkan. Hal ini menyebabkan berkurangnya rasa loyalitas dan keinginan untuk terlibat dalam urusan organisasi, merasa bahwa tujuan dari bergabung dengan organisasi tidak sama dengan tujuan pribadi. Pendapat diatas dapat dibuktikan berdasarkan hasil rata-rata jawaban responden yang terendah pada pernyataan 2 sebesar 3,96226, pernyataan 5 sebesar 3,83019, dan pernyataan 9 sebesar 3,96226 dari hasil jawaban responden.

Variabel kualitas audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00 dengan nilai rata-rata sebesar 3,9025 dan standar deviasi sebesar 0,91837. Nilai rata-rata sebesar 3,9025 menunjukkan bahwa respon dari responden dalam menjawab pernyataan cenderung belum maksimal, belum maksimalnya hasil yang didapat dari responden ini dikarenakan kurangnya sikap kehati-hatian dalam melakukan pelaksanaan audit, kurang teliti dan skeptis terhadap pernyataan yang diberikan oleh klien, dan kurang maksimal dalam berpedoman dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sehingga pelaksanaannya masih membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil pengamatan jumlah pengalaman audit, responden dalam penelitian ini lebih banyak memiliki pengalaman kurang atau sama dengan dari satu tahun dan antara 2-4 tahun. Sehingga pelaksanaan auditnya masih perlu di

awasi dan dievaluasi agar kualitas audit yang dihasilkan tidak mengalami kesalahan. Pendapat diatas dapat dibuktikan berdasarkan hasil rata-rata jawaban responden yang terendah pada pernyataan 4 sebesar 3,79245, pernyataan 5 sebesar 3,81132, dan pernyataan 6 sebesar 3,84906 dari hasil jawaban responden.

Sebelum melakukan analisis dengan menggunakan teknik regresi, maka perlu dilakukannya uji asumsi klasik. Model regresi akan dikatakan baik apabila data yang digunakan memiliki data yang berdistribusi normal, bebas dari heteroskedastisitas, dan bebas dari multikolinearitas.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

			Unstandardized Residual
N			53
Normal Parameters(a,b)			Mean
			,0000000
			Std, Deviation
			,15846831
Most	Extreme	Absolute	,083
Differences		Positive	,075
		Negative	-,083
			,083
Test Statistic			,200 ^{c,d}
Asymp. Sig. (2-tailed)			

Sumber: Datadiolah, 2018

Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai Asymp, Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan secara statistik nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Persamaan	Variabel	Sig.	Keterangan
Y= a + b ₁ X ₁ + b ₂ X ₂ + e	X1	0,373	Bebas Heteroskedastisitas
	X2	0,463	Bebas Heteroskedastisitas
	X3	0,790	Bebas Heteroskedastisitas
Y= a + b ₁ X ₁ + b ₂ X ₂ + b ₃ X ₁ X ₃ + b ₄ X ₂ X ₃ + e	X1X3	0,880	Bebas Heteroskedastisitas
	X2X3	0,545	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai signifikansi Masing-masing variabel diatas 0,05, ini mengartikan bahwa masing-masing variabel tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan	Variabel	Tolerance	VIF
Y= a + b ₁ X ₁ + b ₂ X ₂ + e	X1	0,735	1,361
	X2	0,735	1,361
	X3	0,388	2,577
Y= a + b ₁ X ₁ + b ₂ X ₂ + b ₃ X ₁ X ₃ + b ₄ X ₂ X ₃ + e	X1X3	0,208	4,813
	X2X3	0,209	4,781

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel diatas 10 persen dan nilai VIF dibawah 10, sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing variabel bebas dari multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	Sig.	Hasil Uji Hipotesis
	B	Std. Error	Beta		
Constant	0,418	1,516		0,784	
X ₁	0,435	0,065	0,578	0,000	H ₁ Diterima
X ₂	0,762	0,168	0,394	0,000	H ₂ Diterima
R ^{square} : 0,713					
F _{hitung} : 65,507					
Sig. F _{hitung} : 0,000					

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai konstanta (α) menunjukkan nilai positif sebesar 0,418 memiliki arti jika variabel pengalaman kerja dan ukuran kantor akuntan publik dinyatakan konstan pada angka 0, maka kualitas audit adalah sebesar 0. Nilai koefisien regresi (b_1) pada variabel pengalaman kerja sebesar 0,435. Nilai koefisien bernilai

positif memiliki arti bahwa jika pengalaman kerja meningkat satu satuan, maka kualitas audit akan cenderung meningkat sebesar 0,435 satuan. Nilai koefisien regresi (b_2) pada variabel ukuran kantor akuntan publik sebesar 0,762. Nilai koefisien bernilai positif memiliki arti bahwa jika ukuran kantor akuntan publik meningkat satu satuan, maka kualitas audit akan cenderung meningkat sebesar 0,762 satuan.

Koefisien determinasi yang digunakan pada analisis regresi linear berganda adalah *Adjusted R_{square}*. Pada tabel 6. menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,713. Ini mengartikan bahwa sebesar 71,3% variabel pengalaman kerja dan ukuran kantor akuntan publik dapat menjelaskan variabel dari kualitas audit, sedangkan 28,7 % dimungkinkan dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam pengujian penelitian ini. Berdasarkan tabel 6. menunjukkan nilai Sig. F_{hitung} diperoleh sebesar 0,000. Signifikansi ini lebih kecil dari α (α) = 0,05, maka persyaratan model regresi telah memenuhi persyaratan kelayakan model regresi.

Berdasarkan tabel 6. Pengujian hipotesis pertama (H_1) memiliki nilai $b_1=$ 0,435 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig}<0,05$), sehingga H_1 diterima. Ini berarti bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas audit. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja, maka akan meningkatkan kualitas auditnya. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik auditor dalam melakukan auditnya. Lama masa kerja sebagai auditor dan banyaknya perusahaan yang ditangani dalam industri yang berbeda akan

meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, sehingga auditor akan lebih dapat mendeteksi kesalahan atau kecurangan, dan dapat memberikan rekomendasi konstruktif dalam laporan keuangan yang diauditnya. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Sujana (2015) membuktikan hasil penelitiannya yaitu pengalaman kerja mempunyai pengaruh pada kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Bouhawia, *et al*, (2015) yang dilakukan pada perusahaan di Libya, penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pengalaman kerja. Khasanah (2015) yang melakukan penelitian di Surakarta dan Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa pengalaman kerja secara parsial berpengaruh pada kualitas audit, dan Pratiwi dan Suardana (2016) yang melakukan penelitian pada kantor akuntan publik dengan menggunakan metode *purposive sampling*, menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Namun, penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Singgih dan Bawono (2010) yang melakukan penelitian pada kantor akuntan publik “*Big Four*” di Indonesia, Badjuri (2011) yang melakukan penelitian pada kantor akuntan publik di Jawa Tengah, Suyono (2012) yang melakukan penelitian pada 28 kantor akuntan publik di Jawa Tengah dan Yogyakarta, dan Furiady dan Kurnia (2015) yang melakukan penelitian pada kantor akuntan publik di Jakarta dan Semarang, penelitian tersebut menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengujian hipotesis kedua (H_2) memiliki nilai $b_2 = 0,762$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$), sehingga H_2 diterima. Ini berarti bahwa

variabel ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif pada kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran kantor akuntan publik, maka akan semakin baik kualitas auditnya. Kantor akuntan publik yang besar memiliki auditor yang cukup banyak untuk melakukan evaluasi laporan keuangan yang diaudit dalam bentuk sebuah tim, dan ukuran kantor akuntan publik yang besar dapat menyimpulkan pandangan masyarakat pengguna jasa audit bahwa ukuran kantor akuntan publik yang besar memiliki auditor yang independen dan bersikap profesional terhadap klien yang dihadapinya, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Banyaknya perusahaan dari berbagai daerah sebagai klien juga menentukan besarnya ukuran kantor akuntan, karena kepercayaan dari masyarakat terhadap kualitas audit yang dihasilkan kantor tersebut. Hal ini terjadi karena reputasi dari kantor akuntan publik akan mempengaruhi hasil audit yang dikeluarkan kantor akuntan publik dan berdampak pada meningkatkan nilai perusahaan yang telah diaudit. Hasil penelitian ini selaras dengan Yu (2007) yang melakukan penelitian di Amerika Serikat dengan menggunakan sampel 6,568 perusahaan pada periode 2003 – 2005 yang membuktikan bahwa ukuran kantor yang besar memiliki kualitas audit yang tinggi. Sinaga (2012) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010 menunjukkan hasil bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sawan dan Alsaqqa (2012) yang melakukan penelitian pada perusahaan minyak di Libya, yang menunjukkan hasil ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas

audit pada perusahaan minyak di Libya. Jafari (2015) yang melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar pada Tehran Stock Exchange tahun 2008, yang menunjukkan hasil penelitian bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh pada kualitas audit. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2011) yang melakukan penelitian pada auditor eksternal yang bekerja pada CPA firm (*Certified Public Accountant*) di Bandung, Utami (2014) yang melakukan penelitian pada kantor akuntan publik di Palembang, Chariri (2014) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Ali dan Aulia (2015), penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Tabel 7.
Hasil Analisis Regresi Moderasi

Variabel	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	Sig.	Hasil Uji Hipotesis
	B	Std. Error	Beta		
Constan	1,72	3,714		0,645	
t	1				
X ₁	0,59	0,177	0,794	0,002	
X ₂	-	0,450	-0,186	0,428	
	0,35				
X ₃	0,12	0,191	0,196	0,504	
	9				
X ₁ _X ₃	-	0,008	-0,863	0,069	H ₃ Ditolak
	0,01				
X ₂ _X ₃	0,04	0,018	0,990	0,017	H ₄ Diterima
	5				
Adjusted R _{square} : 0,743					
F _{hitung} : 31,007					
Sig. F _{hitung} : 0,000					

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai konstanta (α) menunjukkan nilai positif sebesar 1,721 memiliki arti jika variabel pengalaman kerja, ukuran kantor akuntan publik dan komitmen

organisasi dinyatakan konstan pada angka 0, maka kualitas audit adalah sebesar 0. Nilai koefisien moderat (X_1 - X_3) antara pengalaman kerja dan komitmen organisasi adalah negatif sebesar -0,015. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman kerja yang memadai disertai dengan komitmen organisasi yang memadai, tidak mampu memoderasi dalam mempengaruhi kualitas audit. Nilai koefisien moderat (X_2 - X_3) antara ukuran kantor akuntan publik dan komitmen organisasi adalah positif sebesar 0,045. Hal ini menunjukkan bahwa auditor memiliki ukuran kantor akuntan publik yang cukup memadai disertai dengan komitmen organisasi yang memadai, mampu meningkatkan kualitas audit sebesar 0,045.

Koefisien determinasi yang digunakan pada analisis regresi moderasi adalah *Adjusted R_{square}*. Pada tabel 7. menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,743. Ini mengartikan bahwa sebesar 74,3% variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh pengalaman kerja dan ukuran kantor akuntan publik serta komitmen organisasi sebagai pemoderasi, sedangkan 25,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 7. menunjukkan nilai Sig. F_{hitung} diperoleh sebesar 0,000. Signifikansi ini lebih kecil dari *alpha* (α) = 0,05, maka persyaratan model regresi moderasi telah memenuhi persyaratan kelayakan model regresi.

Berdasarkan table 7. Pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan nilai signifikansi b_3 sebesar $0,069 > 0,05$, maka H_3 ditolak. Hal ini berarti komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh pengamalan kerja pada kualitas audit. Hal ini terjadi karena masih kurangnya rasa loyalitas yang dimiliki oleh

individu auditor, ada keinginan oleh auditor untuk keluar dari organisasi sehingga menyebabkan kurangnya rasa untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi, kurangnya rasa memiliki dalam organisasi sehingga tidak ada pengorbanan yang lebih untuk kemajuan perusahaan. Meskipun auditor memiliki pengalaman kerja yang tinggi, auditor hanya bertanggung jawab atas pekerjaannya, melakukan pekerjaan sebatas tugasnya. Kurangnya perhatian dan evaluasi dari atasan dapat juga mempengaruhi auditor untuk tidak melibatkan diri terhadap organisasi, auditor juga akan merasa keterlibatannya dalam organisasi tidak dihargai. Dengan demikian komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh hubungan pengalaman kerja pada kualitas audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Suardana (2016) yang menyatakan bahwa komitmen organisasional tidak mampu memoderasi hubungan pengalaman auditor pada kualitas audit.

Pengujian hipotesis keempat (H_4) nilai signifikansi b_4 sebesar $0,017 < 0,05$, maka H_4 diterima. Hal ini berarti komitmen organisasi memperkuat pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa besarnya kantor akuntan publik yang memiliki auditor berkomitmen tinggi akan memberikan hasil audit yang sangat baik dan berkualitas. Hal ini dikarenakan auditor dalam kantor akuntan yang besar akan bekerja sesuai dengan ketentuan dan norma-norma yang berlaku dalam organisasi dan memberikan hasil kualitas yang baik. Kantor akuntan publik yang besar menunjukkan bahwa keorganisasian dalam organisasi tersebut lebih terorganisir, dan adanya hubungan timbal balik dari atas ke bawah. Adanya visi,

misi, dan tujuan bersama dalam organisasi sehingga akan memunculkan rasa memiliki dalam organisasi, dan tentunya ini akan meningkatkan rasa komitmen dan loyalitas dalam organisasi sekaligus akan meningkatkan kualitas kerja. Dengan demikian, kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil adalah pengalaman kerja dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif pada kualitas audit. Semakin berpengalaman seorang auditor dan semakin besar ukuran kantor akuntan publik, maka semakin baik kualitas auditnya. Komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh pengalaman kerja pada kualitas audit. Namun, komitmen organisasi mampu memperkuat pengaruh ukuran akntor akuntan publik pada kualitas audit.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan responden, dapat diajukan saran bagi auditor dan kantor akuntan publik. Jawaban dari responden menunjukkan bahwa masih kurangnya rasa komitmen atau loyalitas terhadap kantornya. Auditor diharapkan memiliki rasa komitmen organisasi dan loyalitas terhadap perusahaannya, ini dikarenakan dengan adanya komitmen organisasi dan loyalitas terhadap perusahaan akan meningkatkan rasa memiliki yang nantinya akan berdampak pada pencapaian tujuan perusahaan yang nantinya juga akan berdampak pada auditor. Peningkatan atas komitmen berorganisasi juga dapat dimulai dari kesadaran pimpinan organisasi untuk memberikan reward, sehingga tujuan dari organisasi dapat terwujud. Masih kurangnya pelatihan-pelatihan dalam medeteksi kecurangan klien, kurangnya supervisi, dan kurangnya pemberian

nasihat dan arahan dari atasan atau auditor senior. Sehingga dapat mendeteksi kesalahan klien, dan dapat melakukan audit lebih baik.

REFERENSI

- Achyarsyah, P. (2015). Organizational Commitment of Public Accounting Firm , Implementation of an Independent Audit of the Financial Statements and Audit Quality. *Research Journal of Finance and Accounting, Padjadjaran University*, 6(14). Retrieved from www.iiste.org.
- Ali, S. dan M. R. P. A. (2015). Audit Firm Size , Auditor Industry Specialization and Audit Quality: An Empirical Study of Indonesian State-Owned Enterprises. *Research Journal of Dinance and Accounting, Padjadjaran University*, 6(22). Retrieved from www.iiste.org.
- Augustine, O.Enofe, Chijioke Mgbame, O. E. and J. E. (2014). Audit Firm Characteristics and Auditing Quality : The Nigerian Experience. *Research Journal of Finance and Accounting, Department of Accounting University of Benin*, 5(6). Retrieved from www.iiste.org.
- Badjuri, A. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan, Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank*, 3(2), 183–197.
- Bouhawia, M. S., Irianto, P. G., & Baridwan, Z. (2015). The Effect of Working Experience , Integrity , Competence , and Organizational Commitment on Audit Quality (Survey State Owned Companies In Libya). *IOSR Journal of Economics and Finance*, 6(2), 60–67. <https://doi.org/10.9790/5933-06426067>.
- Chariri, A. (2014). Pengaruh Tenure, Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–12.
- De Angelo, L. . (1981). Auditor Independence, Low Balling, and Disclousure Regulation. *Journal of Accounting and Economic*, 3.
- Furiady, O. dan K. R. (2015). The Effect of Work Experiences , Competency , Motivation , Accountability and Objectivity towards Audit Quality. *Procedia-Sosial and Behavioral Sciences* 211, (November), 328–335. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.042>.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Govindarajan, V. (1986). Impact of Participation in the Budgetary Process on Managerial Attitude and Performance, Universalistic and Contengency Perspective. *Decisions Sciences*, 496–516.
- Hamid, A. (2013). Pengaruh Tenur KAP dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Universitas Negeri Padang*.
- Hendaris, B. R. and U. S. (2016). Effect of Independence , Competence , Organizational Commitment To Audit Quality. *Department of Accounting Economic Faculty, Unjani*.
- Jafari, A. (2015). The Auditing Firm Size Effect on the Actual Auditing Quality. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 5(7), 311–320.
- Jusup, H. (2014). *Auditing Pengauditan Berbasis ISA*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Khasanah, Uswatun. (2015). Factors Determination of Quality Audit. *Faculty Economics and Business, Muhammadiyah University of Surakarta*.
- Luthans, F. (2005). *Perilaku Organisasi*. (V. A. Y. S. P. T. A. P. dan W. Rosari, Ed.) (Edisi Kese). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Marbun, A. B. S. M. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang, dan Medan). *Jom FEKON*, 2(2).
- Murray, D. (1990). The Performance Effect of Participative Budgeting an Interpretation of Intervening and Moderating Variables. *Behavioral Research in Accounting*, 2, 104–123.
- Pratiwi, I. A. D. L. dan K. A. S. (2016). Komitmen Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengalaman Kerja Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2), 1091–1120.
- Riswan. (2012). Pengaruh Independensi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bandar Lampung, Bandung, dan Jakarta). *Fakultas Ekonomi Universitas Bandar Lampung*, 2(2), 124–150.
- Saputra, P. I. P. dan E. S. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Pengalaman Kerja dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).

- Sawan, Nedal. Dan Ihab Alsaqqa. (2012). Audit Firm Size and Quality: Does Audit Firm Size Influence Audit Quality in the Libyan Oil Industry?. *African Journal of Business Management*, 7(3), 213-226.
- Sinaga, D. M. . (2012). Analisis Pengaruh Tenure, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi. Universitas Diponegoro*.
- Singgih, E. M. dan I. R. B. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1–24.
- Suyono, Eko. (2012). The Effect of Independence, Experience, and Accountability to the Audit Quality. *University of Jendral Soedirman, Purwokerto, Indonesia*.
- Utami, R. (2014). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Masa Perikatan dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus KAP di Palembang). *STIE MDP*.
- Yu, D. M. (2007). The Effect of Big Four Office Size on Audit Quality. *Dissertation, University of Missouri, Colombia, (May)*.
- Yuniarti, R. (2011). Audit Firm Size, Audit Fee and Audit Quality. *Widyatama University Bandung, Indonesia*, 2(1).